

## POTRET KEPEMIMPINAN TERHADAP KONSEP HADIS MAUDHU'I

**St. Magfirah Nasir**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: [stmagfirahnasir@gmail.com](mailto:stmagfirahnasir@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tulisan ini fokus kepada analisis kepemimpinan dalam hadis yaitu membahas tentang seluk beluk pemimpin, memimpin dan kepemimpinan. Terdapat empat batasan dalam derivasi kepemimpinan hadis maudhu'i. Pendekatan penelitian ini menggunakan kritik hadis, filosofis dan politik. Adapun jenis penelitian yaitu kualitatif di antaranya sumber data primer ditemukan dari data yang diperoleh langsung dari kitab sumber dan data sekunder yaitu diperoleh dari hasil tulisan yang telah disistematisasi. Metode penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan hadis-hadis politik. Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menelaah data sesuai dengan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam hadis adalah contoh keteladanan dalam kepribadian kepala negara sebab memiliki wawasan dan ketajaman dalam persoalan politik, pemerintahan atau kepemimpinan.*

### **Kata Kunci**

Hadis Maudhu'i, Kepala Negara, Potret Kepemimpinan, Perpolitikan.

### **Abstract**

*This paper focuses on analysing leadership in hadith, which discusses the ins and outs of leaders, leading and leadership. There are four limitations in the derivation of leadership in maudhu'i hadith. This research approach uses hadith criticism, philosophical and political. The type of research is qualitative in which primary data sources are found from data obtained directly from the source book and secondary data that is obtained from the results of writings that have been systematised. This research method uses thematic analysis with a political hadith approach. This research is a literature study conducted by collecting data and analysing data in accordance with primary and secondary sources. The results of this study conclude that the concept of leadership in the hadith is an exemplary example in the personality of the head of state because it has insight and sharpness in political, governmental or leadership issues.*

### **Keywords.**

*Maudhu'i Hadith, Head of State, Portrait of Leadership, Politics.*

## Pendahuluan

Hadis *maudu'i* mulai berkembang dan populer pada masa *tabi'in* yaitu mengategorisasikan hadis berdasarkan tema-tema permasalahan. Contohnya, al-Bukhari mengategorisasikan hadis-hadis bersuci dengan tema besar *Taharah*, kemudian terbagi atas bab-bab kecil seperti: larangan buang air pada air yang tenang atau tidak mengalir, cara menghilangkan darah haid atau cara wudu. Contoh lainnya tema besar Salat, adapun poin babnya yaitu salat adalah sendi Islam, tidak ada salat sunah sesudah salat Subuh atau salat Ashar, cara sujud Rasulullah dan sebagainya.<sup>1</sup>

Masalah kepemimpinan memiliki kesamaan dengan masalah politik yaitu adanya hubungan seperti unsur kekuatan dan kekuasaan, serta kepemimpinan dan politik merupakan perbincangan yang tidak memiliki ujung. Selain itu, kepemimpinan dan politik memiliki unsur kesamaan dari segi kebutuhan, kebutuhan politik dan kepemimpinan seperti masyarakat membutuhkan udara dan air. Oleh karena itu, hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam tidak terlepas dari politik dan kepemimpinan, sehingga berasumsikan bahwa hingga beberapa tahun ke depan kedua persoalan tersebut masih memiliki hubungan atau kesamaan pembahasan.<sup>2</sup>

Bagi umat muslim, kepemimpinan memiliki hubungan erat dengan manusia sebab dijadikan sebagai amanah baik menjadi manusia individu maupun sosial. Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda bahwa

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»<sup>3</sup>

Artinya:

Dari 'Abdullah Ibn 'Umar bahwasanya Rasulullah berkata "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar ra)

<sup>1</sup>Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari* (Surabaya: Terbit Terang), h. v.

<sup>2</sup>Mubasyaroh, "Pola Kepemimpinan Rasulullah saw, Cerminan Sistem Politik Islam", in *Journal of Stain Kudus*, 01, Pp. 44-88. DOI: 10.21043 /politea.v li2 .4488.

<sup>3</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhāri*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 62.

berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah dan aku munduga Nabi juga bersabda". "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.

Hadis di atas dibatasi pada riwayat al-Bukhari dan Muslim. Berikut *takhrij* hadis di atas ditemukan al-Bukhari terdapat pada 1) bab: *al-Jam'atu fi al-Qarī wa al-Madina*, juz. 2 dan h. 5. 2) bab: *al-Mar'atu Ra'iyah fi Baiti Zaujiha*, juz. 7 dan h. 31. 3) bab: *Qū Anfusakum wa ahlikum Nāran (al-Tahrim: 6)*, juz. 7 dan h. 26. 4) bab: *Qaulillahi ta'ala wa (Afī'ū Allah wa Afī'ū Rasul)*, juz. 9 dan h. 62.<sup>4</sup> Adapun ditemukan dalam riwayat Muslim yaitu bab: *Faḍilah al-Imam al-Ādil wa Uqūbah*, juz. 3 dan h. 1459<sup>5</sup>. Serta, status hadis di atas menurut al-Daraqūṭni ialah hadis ini sahih dikarenakan periwayatnya *ṣiqah*<sup>6</sup>

Penamaan kepemimpinan dikenal dengan istilah *khilafah, imamah, imarah, sultan, mulk, wilayah, mas'ul, ri'asah* dan *ri'ayah*. Berdasarkan penamaan inilah masih ada kalangan umat muslim yang menjadikan sebagai komunitas. Contoh munculnya gerakan khilafah yang berkembang akhir-akhir ini dengan menampilkan wajah-wajah teroris dan radikal. Bahkan, komunitas tersebut menganggap bahwa telah menerapkan hadis-hadis kepemimpinan secara tekstual dan kontekstual. Akan tetapi, pandangan komunitas tersebut terbantahkan ditambah lagi pada dasarnya komunitas tersebut tidak diterima keberadaannya di Indonesia.<sup>7</sup>

Ditambahkan masyarakat telah membuat komunitas untuk menyusun langkah-langkah menuju satu tujuan akan tetapi, kehidupan nyata, tidak sedikit pemimpin yang menyalahi aturan negara hanya karena mewujudkan cita-cita dengan hawa nafsu. Untuk menghidupkan atau memperbaiki kembali pemahaman kepemimpinan perspektif hadis, maka tulisan ini berusaha menganalisis hadis-hadis tentang kepemimpinan Nabi Muhammad saw sebagai kepemimpinan yang memiliki aturan dan anjuran. Hal ini menjadi sanggahan terhadap tuduhan yang menyatakan bahwa karakteristik kepemimpinan dalam Islam dinilai tidak bermoral berdasarkan pengamatan dari sarjana non-muslim terhadap kebiasaan orang Arab.<sup>8</sup> Sehingga landasan utama dalam tulisan ini

<sup>4</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaihi wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā Ṣahih al-Bukhārī...*, juz. IX, h. 62.

<sup>5</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasūlillah ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, juz. III (Beirut: Dār Ihyā' u al-Turāṣ al-' Arabī), h. 1459.

<sup>6</sup>Abu 'Abdurrahman Muhammad Naṣiruddin, *Silsilah al-Āhādīsi al-Ṣahiha Sya'i wa Fiqihā wa Fuwa'idihā*, juz. IV (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Mu'ārif lil Nasyar wa Tauzigh, 1415), h. 1636.

<sup>7</sup>Nurul Irfan, *Reinterpretasi Hadis-hadis Politik dalam Konteks Negara Modern* (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta press, 2016), h. 1

<sup>8</sup>Orang Arab memiliki kebiasaan berperang dalam setiap kondisi, sebagai contoh: perebutan pengaruh dan kekuasaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun perang dilakukan jika terpaksa demi mempertahankan hidup akibat sistem kesukuan yang dianut dan desakan kebutuhan ekonomi. Dapat dilihat pada buku Nourouzzaman Shiddiqic, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983),

yaitu merekonstruksi pemahaman masyarakat muslim yang menilai sifat kepemimpinan dalam Islam sebagai hal yang merusak pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa hadis-hadis yang menjadi objek memiliki dukungan dari literatur kontemporer baik berupa penggambaran maupun argumentasi. Penulis menambahkan pula bahwa hadis-hadis yang dijadikan objek ditemukan adanya dukungan atau kritikan. Akan tetapi, hal inilah yang menjadi perdebatan yang menarik tentang aspek kepemimpinan, mulai dari motif, sifat, peran, perilaku, konsep hingga sistem kekuasaannya. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk tulisan. Meskipun masalah ini telah diatur secara kompleks dalam konstitusi.

### Hadis *Maudu'i* dan Kepemimpinan dalam Hadis

#### 1. Hadis *Maudu'i*

Secara Bahasa *al-maudu'i* dari kata *al-waḍ'u* yang terbentuk dari *waḍ'a'-yaḍi'u-waḍi'un-maudu'un* artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Bila dihubungkan dengan istilah hadis *maudu'i* berarti hadis yang membahas satu topik dengan adanya hubungan antara hadis lainnya dalam batasan tema tertentu, seperti: ketauhidan, ibadah, muamalah, kepemimpinan, menuntut ilmu dan sebagainya.

Ciri-ciri yang terdapat dalam hadis *maudu'i*, sebagai berikut: muhaddisin tidak memperhatikan nomor hadis dalam kitab hadis, hadis yang dikumpulkan sesuai tema yang dibahas, tema hadis yang dibahas berasal dari pokok persoalan yang menonjol serta sumber kajian lainnya menjadi petunjuk dalam pengerjaan.

Bentuk-bentuk hadis *maudu'i* berkembang di akhir abad XIV H sejalan dengan perkembangan tafsir *maudu'i*, sehingga prakteknya memiliki keserupaan. Hadis *maudu'i* memiliki perbedaan bentuk, sebagai berikut: 1) Hadis dikumpulkan dengan berbagai hadis lainnya dengan suatu tema lalu menggunakan hadis lain untuk mensyarah kemiripan teks hadis. 2) hadis dengan tema hukum, bentuknya mengumpulkan hadis-hadis yang membicarakan tentang hukum fikih atau munakahat lalu tema tersebut dibahas secara detail. 3) hadis-hadis yang memiliki kemiripan kosakata berdasarkan tema. Akan tetapi kosakata tersebut dibandingkan dengan hadis yang sama untuk menyimpulkan maksud tertentu. 4) analisis interpretasi yakni mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti kepemimpinan. Lalu, diteliti lebih lanjut menggunakan perangkat hadis seperti takhrij, *i'tibar*, kritik sanad dan matan.

---

h. 105. Diperkuat oleh jurnal Khoiro Ummatin, 'Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal', dalam *Jurnal Dakwah*, 15. DOI: <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15109>.

## 2. Kepemimpinan dalam Sejarah Islam

Hakekat kepemimpinan dibagi menjadi dua hal penting yaitu<sup>9</sup> *Pertama*, kepemimpinan dalam pandangan al-Qur'an bukan sekadar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Balasan dan upah seorang pemimpin sesungguhnya hanya dari Allah swt di akhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia.

*Kedua*, kepemimpinan menuntut keadilan. Keadilan adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih. Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Di antara bentuknya adalah mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya dan latar belakang.

Kajian hadis-hadis kepemimpinan sangat berkembang seiring perjalanannya doktrin-doktrin politik dan perebutan kekuasaan. Banyak hadis tentang kepemimpinan dijadikan patokan lalu digiring ke dalam persoalan perebutan tahta.<sup>10</sup> Hal tersebut di kalangan *muhaddisin*, tidak merasa adanya kejanggalan dari hadis-hadis kepemimpinan jika dipahami secara proporsional dan kontekstual. Namun, jika dipahami secara tekstual, maka akan memberikan pemahaman dangkal dan beranggapan bahwa adanya pertentangan dengan perilaku Nabi Muhammad saw yang menjadi pemimpin agama dan pemimpin negara.

Hal yang sama, sejak awal masuknya Islam di Arab yang dipromotori oleh Nabi Muhammad saw, sosok yang berperan tidak hanya sebagai pemimpin Islam (*mufti*), pemimpin Negara (pemimpinan masyarakat), panglima perang (pemimpin umat), Hakim (*qadi*) sebagai juru damai dan berperan sebagai kepala rumah tangga (suami) yaitu memimpin keluarga.<sup>11</sup> Hal demikian, dapat dilihat dalam hadis-hadis kepemimpinan yang masih dapat dikonsumsi saat ini.

Sejarah teori kepemimpinan menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan Islam adalah model terbaik. Model kepemimpinan yang disebut sebagai *prophetic leadership* merupakan orang teragung sepanjang sejarah kemanusiaan yaitu Rasulullah. Kehidupan Rasulullah menemukan banyak sekali keistimewaan dan

<sup>9</sup>Nidawati, 'Kepemimpinan dalam Perspektif Islam', dalam jurnal

<sup>10</sup>Nasrullah, disertasi, hadis-hadis misoginis, 2013.

<sup>11</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/85336/konsep-kepemimpinan-nabi-muhammad>, Konten adalah milik dan hak cipta [www.islam.nu.or.id](http://www.islam.nu.or.id). Dikutip dalam kitab *Anwar al-Buruq fi Anwa'i al-Furuq* karya al-Qarrafi.

pelajaran. Hal kepemimpinan Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah mempunyai gelar *al-amin* yang artinya dapat dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas di mata kaumnya.

Ditambahkan bahwa adanya Empat sifat yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul terkhusus Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai sifat dasar memimpin umat, yaitu: *Ṣiddiq* yaitu jujur, kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya. *Amanah* yaitu kepercayaan yang menjadikan memelihara dan menjaga sebaik-baiknya yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinnya, terlebih lagi dari Allah swt.

*Faṭānah* yaitu kecerdasan, cakap dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul. *Tabligh*, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi). Seperti; harus mampu mengkomunikasikan dengan baik kepada rakyat visi, misi dan program-program perencanaan serta segala macam peraturan yang ada secara jujur dan transparan.

### Wujud Analisis Hadis *Maudu'i* terhadap Hadis-hadis Kepemimpinan

Menelusuri langkah-langkah dalam pelacakan hadis menggunakan cara kerja *takhrij*<sup>12</sup>. Berikut beberapa hadis yang dijadikan objek:

#### 1. Lafal-lafal hadis

Rujukan dari Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fi dalam kitab *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaihi wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhiḥ al-Bukhāri* dan Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri dalam kitab *al-Musnad al-Ṣāhiḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasūlillah ṣallallahu 'alaihi wa sallam*.

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *Qaulillahi ta'ala wa (Aṭī'ū Allah wa Aṭī'ū Rasūl)*, juz. IX dan h. 62.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ،

<sup>12</sup> *Takhrij hadis* merupakan upaya untuk mengeluarkan hadis-hadis Dari kitab sumber hal ini merupakan langkah awal untuk mengetahui jalur periwayatan dan mengetahui letak perbedaan pada setiap riwayat (cara kerja: 1. Penentuan kata-kata dalam matan. menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lil Hadis*. 2. Penentuan lafal pertama. Menggunakan kitab *al-Jami'u al-Ṣagīr*, *al-Faḥḥ al-Kabīr* dan *Mauṣu'ah al-Aṭraf*. 3. Penentuan tema hadis. Menggunakan kitab *Kanz al-'Ummal*. 4. Penentuan periwayat pertama. Menggunakan kitab *Tuhfatu al-Asyraf*. Serta 5. Penentuan status hadis. Menggunakan kitab *Silsilah al-Aḥādīsi al-Ṣāhihi* dan *Silsilah Ahādīsi al-Da'if wa al-Maudu'*). Sebagaimana dijelaskan dalam buku M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 45.

وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»<sup>13</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laiš. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laiš dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Riwayat Muslim dalam bab: *Faḍīlah al-Imām al-'Adil wa 'Uqūbah al-Jā'ir wa al-Haṣṣu 'ala al-Rafqī*, juz. III dan 1459.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»<sup>14</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laiš. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh telah menceritakan kepada kami Laiš dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia bertanggung

<sup>13</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillāh ṣallāllāhu 'alāih wa salām wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhārī...*, juz. IX, h. 62.

<sup>14</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasūlillāh ṣallāllāhu 'alāih wa sallam...*, juz. III, h. 1459.

jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *min Istira'ī 'an Ra'iyah fa lam Yanṣah*, juz. IX dan h. 9.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ، قَالَ: زَائِدَةُ ذَكَرَهُ: عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَتَيْنَا مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ نَعُودُهُ، فَدَخَلَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: أَحَدْتُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ هُمْ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»<sup>15</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur Telah mengabarkan kepada kami Husain al-Ju'fi, Zaidah mengatakan, bahwa ia menyebutkannya dari Hisyam dari al-Hasan mengatakan, kami mendatangi Ma'qil bin Yasar, lantas Ubaidullah menemui kami, lantas Ma'qil berujar kepadanya; Saya ceritakan hadis kepadamu yang aku mendengarnya dari Rasulullah, beliau bersabda; "Tidaklah seorang pemimpin memimpin masyarakat muslimin, lantas dia meninggal dalam keadaan menipu mereka, selain Allah mengharamkan surga baginya."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *Qaul al-Nabi ṣallallahu 'alaih wa sallam wayaumillah*, juz. VIII dan h. 128.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمْرَتِهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمْرَتِهِ، فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ»<sup>16</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'd dari Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar ra mengatakan, suatu kali Rasulullah saw mengutus utusan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan mereka, tetapi sebagian sahabat mencela habis-habisan kepemimpinannya. Maka Rasulullah saw berdiri dan bersabda: "Kalaulah kalian mencela kepemimpinannya, dahulu kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ia adalah orang yang paling ideal memegang kepemimpinan dan ayahnya dahulu adalah di antara manusia

<sup>15</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhāri*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 9.

<sup>16</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhāri*, juz. VIII (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 128.

yang paling kucintai dan anaknya sekarang di antara manusia yang paling kucintai sepeninggal ayahnya."

Riwayat Muslim dalam bab: *Faḍa'il Zaid Ibn Hārīṣah wa Usāmah Ibn Zaid raḍiallahu 'anhumā*, juz. IV dan h. 1884.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ، وَأَبْنُ حُجْرٍ - قَالَ: يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا - إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ النَّاسَ فِي إِمْرَتِهِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنْ تَطَعْنَا فِي إِمْرَتِهِ، فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَعُونَ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ حَلِيقًا لِلْإِمْرَةِ، وَإِنْ كَانَ لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسَ إِلَيَّ، وَإِنْ هَذَا لِمَنْ أَحَبَّ النَّاسَ إِلَيَّ بَعْدَهُ»<sup>17</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr. Yahya bin Yahya berkata; Telah mengabarkan kepada kami sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari 'Abdullah bin Dinar bahwasanya dia mendengar Ibnu 'Umar berkata; "Rasulullah saw pernah menyiapkan sebuah pasukan perang yang dipimpin oleh Usāmah bin Zaid. Lalu para sahabat saling mengecam kepemimpinannya. Maka, Rasulullah saw bangkit seraya bersabda: "Apabila kalian mengecam kepemimpinan Usāmah bin Zaid, maka berarti kalian juga mengecam kepemimpinan ayahnya sebelum itu. Demi Allah, sungguh ia memang layak dengan jabatan itu. Jika bapaknya adalah termasuk orang yang paling aku cintai, maka Usāmah juga termasuk dari orang yang paling aku cintai setelahnya."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *min Jalasi fi al-Masjidi Yantazir al-Ṣalah wa Faḍl*, juz. I dan h. 133.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ، أَحَقَمَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ بِيَمِينِهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ"<sup>18</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Bundar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafṣ bin

<sup>17</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasulillah ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, juz. IV (Beirut: Dār Ihya' u al-Turaṣ al-' Arabī), h. 1884.

<sup>18</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasulillah ṣallallahu 'alaihi wa sallam wa sunnanihi wa ayyamihi = Ṣahih al-Bukhārī*, juz. I (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 133.

'Aşim dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, Aku takut kepada Allah dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Riwayat Muslim dalam bab: *Faql Ikhfa'u al-Şadaqah*, juz. II dan h. 715

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ"<sup>19</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin al-Musanna semuanya dari Yahya al-Qaţţan berkata Zuhair berkata Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah telah mengabarkan kepadaku Khubaib bin Abdurrahman dari Hafş bin Aşim dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya. Yaitu; Seorang imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah yang mereka berkumpul karena-Nya dan juga berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita bangsawan lagi cantik untuk berbuat mesum lalu ia menolak seraya berkata, 'Aku takut kepada Allah.' Dan seorang yang bersedekah dengan diam-diam, sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya. Dan yang terakhir

<sup>19</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasulillah şallallahu 'alaihi wa sallam*, juz. II (Beirut: Dār Ihya'u al-Turaş al-' Arabī), h. 715.

adalah seorang yang menetes air matanya saat berzikir, mengingat dan menyebut nama Allah dalam kesunyian."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *man Suila al-Imārah wa Kulli ilaiha*, juz. IX dan 73.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُمْرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سُمْرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلَتْ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَقْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَن يَمِينِكَ»<sup>20</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Muhammad bin Faḍl telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami al-Hasan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Nabi saw bersabda: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *man Istar'iy Ra'iyah falam Yunṣah*, juz. IX dan h. 64.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ، عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: «إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَةً، فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ»»<sup>21</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari al-Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadis kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah saw, aku mendengar Nabi saw bersabda; "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanah kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain tak bakalan mendapat aroma surga."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *Qaul Allah ta'ala wa (aṭi' u allah wa aṭi' u)*, juz. IX dan h. 61.

<sup>20</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa Sunnanihi wa Ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhārī*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 73.

<sup>21</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Ṣāhih al-Bukhārī*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 64.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي»<sup>22</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Yunus dari al-Karmani telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, ia mendengar Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang mentaatiku berarti ia mentaati Allah, sebaliknya barangsiapa membangkang kepadaku, ia membangkang Allah dan barangsiapa mentaatiku amirku berarti ia mentaatiku dan barangsiapa membangkang amirku, berarti ia membangkang kepadaku."

Riwayat Muslim dalam bab: *Wujūbu Ta'ah al-Amrā'u fi Ghairi Ma'Ṣiyah*, juz.

III dan h. 1466.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا الْمُعْبِرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِرَامِيُّ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي»<sup>23</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa mentaatiku sungguh dia telah mentaati Allah, barangsiapa bermaksiat kepadaku maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barangsiapa mentaati pemimpinku sungguh dia telah mentaatiku, barangsiapa bermaksiat kepada pemimpinku maka dia telah bermaksiat kepadaku."

Riwayat al-Bukhari dalam bab: *mā Żukira 'an banī Isra'īl*, juz. IV dan h. 169.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ حَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ

<sup>22</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamiha* = *Ṣāhih al-Bukhārī*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 61.

<sup>23</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Ṣāhih al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasūlillah ṣallallahu 'alaih wa sallam*, juz. III (Beirut: Dār Ihya' u al-Turaṣ al-' Arabī), h. 1466.

تَسْؤِسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟  
قَالَ: «فُوا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ»<sup>24</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Furat al-Qazaz berkata, aku mendengar Abu Hazim berkata; "Aku hidup mendampingi Abu Hurairah ra selama lima tahun dan aku mendengar dia bercerita dari Nabi saw yang bersabda: "Bani Isra'il, kehidupan mereka selalu didampingi oleh para Nabi, bila satu Nabi meninggal dunia, akan dibangkitkan Nabi setelahnya. Sungguh tidak ada Nabi sepeninggal aku adalah para khalifah yang banyak jumlahnya". Para shahabat bertanya; "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?". Beliau menjawab: "Penuhiilah baiat kepada khalifah yang pertama (lebih dahulu diangkat), berikanlah hak mereka karena Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka".

Riwayat Muslim dalam bab: *al-Amr bi al-Wafā'i bi Bai'ah al-Khulafā'i*, juz. III dan h. 1471.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ  
أَبَا هُرَيْرَةَ حَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسْؤِسُهُمُ  
الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُونَ»، قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا  
بَيْعَةَ الْأَوَّلِ، فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ»<sup>25</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Furat al-Qazzaz dari Abu Hazim dia berkata, "Saya pernah duduk (menjadi murid) Abu Hurairah selama lima tahun, saya pernah mendengar dia menceritakan dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Dahulu Bani Isrā'il selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah (kepala pemerintahan) yang mereka akan banyak berbuat dosa." Para sahabat bertanya, "Apa yang anda perintahkan untuk kami jika itu terjadi?" beliau menjawab: "Tepatilah baiat yang pertama, kemudian yang

<sup>24</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fi, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaihi wa salam wa sunnanihi wa ayyamihā = Sahih al-Bukhāri*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 169.

<sup>25</sup>Muslim Ibn Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisabūri, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar bi Naqli al-'Adl 'an al-Udul ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam*, juz. III (Beirut: Dār Ihya' u al-Turāṣ al-'Arabī), h. 1471.

sesudah itu. Penuhilah hak umat, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang pemerintahan mereka."

## 2. Kata-kata dalam hadis

Kata-kata hadis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karya A. J. Wensick dan telah dialihbahasakan oleh Fuad Abdu al-Baqi dalam *maktabah syāmilah*. Pelacakan ini mencari kata 1. خلافة 2. امامة 3. امارة dan 4. رعية pada Batasan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim. Empat batasan ini digunakan karena kepopulerannya.

Term : رعية

كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته .... خ: جمعة 11, جنائز 32, استقراض 20, وصايا 9, عتق 17, 19, نكاح 81, 90, أحكام 1, م: إماراة 20.  
 مامن عبد استرعاه الله رعية فلم ... خ: أحكام 8, م: إيمان 227, 228, إماراة 21.  
 فإن الله سائلهم عما استرعاه خ: انبياء 50, م: إماراة 44.

Term : إماراة

بعث رسول الله بعثنا وأمر عليمم ..... خ: أحكام 33, شركة 1, مغازي 42, 87, فضائل الصالحة 17, رفاق 7, إيمان 3, م: فضائل الصحابة 3.  
 إن أمر عليكم عبد مجدع ..... م: إماراة 37.  
 لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن ..... خ: أحكام 5, 6, إيمان 1, كفارات 10, م: إماراة 13, إيمان 19.

Term : إمامة

الامام راع و مسؤول عن رعيته ..... خ: 11, استقراض 20, عتق 19, وصايا 9, نكاح 81, أحكام 1.  
 سبعة يظلمهم الله ..... خ: زكاة 16, حدود 19, م: زكاة 91.  
 خيار أئمتكم الذين تحبون ..... م: إماراة 65, 66.

Term : خلافة

خلف رسول الله .... م: فضائل الصحابة 31, 32.

Term-term kepemimpinan di atas dalam bahasa Arab diartikan sebagai yaitu: Term *rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.

Term khalifah خليفة berasal dari akar kata خلف yang berarti di belakang. Akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti خلف pengganti, khilaf خلف lupa atau keliru. Khusus untuk kata khalifah, secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut khalifah karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan. Al-Qur'an menyebut kata khalifah pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang

Nabi Adam as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khilafah di atas bumi yang bertugas memakmurkan atau membangun sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt. *Kedua*, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.

Term *أمير* kata amir merupakan bentuk *isim fa'il* dari akar kata *أمر* yang berarti memerintahkan atau menguasai. Pada dasarnya kata tersebut memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda dan sesuatu yang menakutkan. Akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai. Al-Qur'an, kata *amir* tidak pernah ditemukan yang ada hanya kata *ulu al-amri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang Syi'ah mengartikan ulil amri dengan imam-imam mereka yang *ma'sūm*.<sup>26</sup>

Term *إمام* kata tersebut merupakan bentukan kata dari akar kata *أ-م-ي* yang berarti pergi menuju, bermaksud kepada dan menyengaja. Menurut Ibn Manzur, kata mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat. Di samping itu *إمام* juga berarti *misal* (contoh, teladan) juga dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan guna menyamakan bangunan tersebut.

Ibn Faris menyebutkan bahwa kata *إمام* memiliki dua makna dasar yaitu setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, juga bisa berarti benang untuk meluruskan bangunan. Melihat pada kaitannya dengan salat, kata *إمام* juga bisa diartikan sebagai jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.<sup>27</sup>

### 3. Status hadis

Rujukan dari Abu 'Abdurrahman Muhammad Naşir al-Dīn dalam kitab *Silsilah al-Ahādīs al-Şahihah Sya'ī min Fiqhihā wa fawā'idihā*.

Adapun keterangannya, sebagai berikut:

"كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته ..."

وقال أبو نعيم: ورجاله كلهم ثقات رجال الصحيح، ولا علة فيه، فهو حديث صحيح<sup>28</sup>

Adapun keterangannya, sebagai berikut:

<sup>26</sup>Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor: Kencana, 2003), h. 91-92.

<sup>27</sup>Ibnu Fāriz, *Mu'jam Maqāyis...*, juz. I, h. 28-29.

<sup>28</sup>Abu 'Abdurrahman Muhammad Naşir al-Dīn, *Silsilah al-Ahādīs al-Şahihah Sya'ī min Fiqhihā wa fawā'idihā*, juz. I (Cet. I; Riyāq: Maktabah al-Mu'ārif, 1996), h. 74. Terdapat pula dalam juz. IV dan h. 180, serta pada juz. VII dan h. 1304.

وإيم الله إن كان خليفًا للإمارة وإن كان لمن أحب الناس إلي وإن هذا لمن أحب الناس إلي بعده " وهذا إسناد صحيح، سليمان هو ابن داود الهاشمي وهو ثقة جليل فقيه وإسماعيل هو ابن جعفر الأنصاري القاري ثقة ثبت. ومثله ابن دينار وهو عبد الله. وأخرجه البخاري ومسلم.<sup>29</sup>

Adapun keterangannya, sebagai berikut:

(أربع دعوتهم مستجابة: الإمام العادل، والرجل يدعو لأخيه بظهر الغيب، ودعوة المظلوم، ورجل يدعو لوالديه) .

ضعيف جدا فالحديث مرسل.<sup>30</sup>

Adapun keterangannya, sebagai berikut:

على ابن مسعود.

فإن صح عنه؛ فهو من الإسرائيليات الباطلة التي يكذبها العقل والنقل: أما العقل؛ فإنه من غير المعقول أن يتوفر هذا العدد الكبير من الأنبياء في وقت واحد وبلد واحد، ويتمكن اليهود من ذبحهم ذبح النعاج قبل انتهاء النهار، وفي آخره يقيمون سوقهم! هذا من أبطل الباطل. وأما النقل؛ فهو قوله - صلى الله عليه وسلم - : "كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء، كلما هلك نبي خلفه نبي ..."<sup>31</sup>

### Kritik Sanad

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،...»<sup>32</sup>

#### 1. Bukhari

Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi. Kunniyahnya adalah Abu Abdillah bin Abu Hasan al-Bukhari. Dilahirkan di Bukhara pada tahun 194. Wafat pada tahun 256 H. Guru-gurunya adalah Abu 'Aşim al-Nabil, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin 'Isa bin al-Ṭabba', Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Salam al-Baikandi, Ismā'il bin Abdullah dan lainnya. Pendapat ulama tentang al-Bukhari, Abu Bakar Ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Bukhari dengan mengatakan: *"Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui hadis dari Muhammad bin Isma'il."*, al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: *"Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada al-Bukhari masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi."*

<sup>29</sup> Abu 'Abdurrahman Muhammad Naşir al-Dīn, *Silsilah al-Ahādīs al-Şahihah Sya'i min Fiqihihā wa fawā'idihā*, juz. II (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Mu'ārif, 1996), h. 371.

<sup>30</sup> Abu 'Abdurrahman Muhammad Naşir al-Dīn, *Silsilah al-Ahādīs al-Şahihah Sya'i min Fiqihihā wa fawā'idihā*, juz. VI (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Mu'ārif, 1996), h. 259. Terdapat pula dalam juz. XII dan h. 231.

<sup>31</sup> Abu 'Abdurrahman Muhammad Naşir al-Dīn, *Silsilah al-Ahādīs al-Şahihah Sya'i min Fiqihihā wa fawā'idihā*, juz. XII (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Mu'ārif, 1996), h. 814. Terdapat pula dalam juz. I dan h. 827.

<sup>32</sup> Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhārī Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar min Umuri Rasūlillāh ṣallāhū 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihi = Şahih al-Bukhārī*, juz. IX (Cet. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 62.

## 2. 'Ismā'il

Nama lengkapnya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin 'Abdullah bin Uwais , Kalangan: Tabi'u al-Atba'. Keterangan wafat pada tahun 259 H. Semasa hidupnya berada di Madinah. Guru-gurunya, antara lain Nafi' Maula bin Umar panggilannya Abu Abdillah, Ibrahim bin Nasyiṭ bin Yusuf panggilannya Abu Bakar, Bakar bin Saudah bin Šamamah panggilannya Abu Šamamah, 'Abd al-Aziz Ibn Muhammad al-Darāwadī, Kašir Ibn Ja'far Ibn Abi Kašīr, Malik Ibn Anas. Muridnya diantaranya Adam bin Abi Iyas panggilannya Abu Hasan, Muhammad bin Ramhi bin Muhajir panggilannya Abu Abdillah, Hajjaj bin Muhammad panggilannya Abu Muhammad, Ibn Mājah, al-Bukhāri, Abdullah bin Ahmad al-Jaššaš dan lainnya. Derajat periwayatannya adalah *šiqah šubut*. Penilaian kritikus hadis seperti Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in menyebutnya *šiqah*, Ali bin al-Madani mengatakan bahwa dia *šiqah šubut*.<sup>33</sup>

## 3. Mālik

Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir berasal dari kalangan: Tabi'ut Tabi'in semasa hidupnya berada di Madinah. Keterangan lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Gurunya Abdullah bin Mubarak bin Wāzi panggilan Abu Abdurrahman, Abdullah Ibn Dīnār, 'Āmir Ibn Abdullah Ibn al-Zubair, Abdullah Ibn Abdullah Ibn Jābir Ibn 'Atik. Muridnya: Bukhari, Ismā'il Ibn Uwais, Ishaq Ibn Muhammad, Ahmad Ibn Abdullah dan lainnya. Menurut Ibnu Hajar ia adalah *šaduq*, adapun menurut Ibnu Hibban beliau adalah orang yang dapat dipercaya (*šiqah*).<sup>34</sup>

## 4. Dīnār

Abdullah bin Dinar al-Qurasyī al-Addū Maula Ibnu Umar dari kalangan: Tabi'in Beliau diberi kunyah Abu 'Abdur Rahman, tinggal di Madinah wafat pada tahun 127 H. Gurunya antara lain Yunus bin Yazid bin Abi Najd panggilannya Abu Zaid, Ibrahim bin Abi Iblah Samir bin Yuqdan bin Umar bin Abdullah panggilan Abu Ismail, Abu Bakar bin Usman bin Sahal bin Hanif panggilan Abu Bakar, Abdullah Ibn 'Umar, Muhammad Ibn Usama, Sulaiman Ibn Yassar dan lainnya. Muridnya di antaranya Basyar bin Muhammad panggilan Abu Muhammad, Ismail bin Ibrahim bin Muamar bin Hasan panggilan Abu Muamar, al-Hasan bin Rabi bin Sulaiman panggilan Abu Ali, Mālik Ibn Anas, al-Laiš Ibn Sa'id dan lainnya. Menurut Ahmad bin Hanbal beliau adalah baik hafalanya, adapun menurut Ibnu Madini. Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan Ibnu Sa'd beliau adalah orang yang *šiqah*.

## 5. 'Umār

Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭab bin Nufail dari kalangan: Šahabat diberi kunyah: Abu 'Abdur Rahman, semasa hidup berada di Madinah serta wafat pada tahun 73 atau 74 H. Guru beliau adalah Nabi saw, 'Ušman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Ṭalib, juga

<sup>33</sup>Al-Tahzib, h. 460.

<sup>34</sup>Al-Tahzib, h. 6425.

istri Rasulullah saw Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah binti Umar, kemudian Zaid bin Šabit, Bilal bin Rabbah, Saad bin Abi Waqaş, Usamah bin Zaid, ‘Abd Allah bin Mas’ud dan Abd Allah bin Abbas bin ‘Abd al-Muṭalib dan lain-lain. Murid: ‘Abdullah Ibn Dīnār, Abdullah Ibn Abdullah Ibn Jabbar dan lainnya. Menurut Ibnu Hibban, Ali Ajli dan al-Nasa’i beliau adalah orang yang *siqah*, adapun menurut Ibnu Kharasi adalah *şadūq* dan menurut Abu Zurha hadisnya tidak masalah.

### Kritik Matan

Berikut contoh hadis:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»<sup>35</sup>

Artinya:

Rasulullah berkata setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.

Syarah hadis di atas bahwa *artinya memelihara amanah demi kemaslahatan agama*. Adapun maksud *والمراة راعية على أهل بيت زوجها* bahwa tanggung jawab istri ialah menjaga diri dan kehormatan keluarganya.

Secara harfiyah, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Dari kata tersebut, kemudian para pakar memberikan defenisi tentang kepemimpinan. Ordway Tead sebagaimana yang dikutip Kartono mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan Ordway, George R, Terry juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mereka suka bekerja mencapai tujuan- tujuan kelompok.

Hadis Ibnu Umar, maksud pada kalimat *وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ* (*Seorang budak mengelola harta majikannya*) karena jika seorang budak telah menasehati majikannya

<sup>35</sup>Muhammad Ibn ‘Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhāri Ja’fi, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Şahih al-Mukhtaşar min Umuri Rasulillah şallallahu ‘alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihi* = *Şahih al-Bukhāri*, juz. IX (Cet. I; ‘Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 62.

dan menunaikan amanat dan menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya, maka bagi majikannya patut untuk membantunya dan tidak melampaui batas dalam memperlakukannya.

kitab hukum, kata *arra'ī* diartikan bahwa orang yang memelihara dan diberi amanah atas kemaslahatan apa yang diamanahkan. Dituntut berbuat adil dan melakukan kemaslahatan Bersama.

فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ (Seorang raja memimpin rakyatnya) maksudnya adalah pemimpin tertinggi. Al-Khathabi, pemimpin penguasa tertinggi yang menjaga syariat dengan menegakkan hukum serta berlaku adil dalam menetapkan hukum. Kepemimpinan seorang laki-laki terhadap keluarganya adalah cara mengurus dan memberikan hak-haknya. Kepemimpinan seorang perempuan adalah mengatur urusan rumah, anak-anak, pembantu dan memberi nasehat serta masukan kepada suami tentang semua itu. Sedangkan kepemimpinan pembantu adalah memelihara yang ada dalam tanggung jawabnya.

Al-Ṭaibi berkata, hadis ini disebutkan bahwa pemimpin (penjaga) tidak dituntut karena zatnya. Bahkan ia diadakan untuk memelihara yang diamanahkan kepadanya oleh si pemilik. Oleh karena itu, patut tidak menggunakannya kecuali jika diizinkan oleh pembawa syariat. Ulama lain berkata, masuk pula dalam cakupan umum ini orang yang hidup sendirian tanpa istri (atau suami), pembantu dan tidak pula anak, karena dia tetap menjadi pemimpin atas anggota badannya agar melakukan hal-hal diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun keyakinan. Anggota badan, kekuatan dan indera adalah hal-hal yang dipimpinya.

Sebagai umat Islam harus mentaati pemimpin seperti yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَحْبَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي»<sup>36</sup>

Artinya

Telah menceritakan kepada kami Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Yunus dari al-Karmani telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, ia mendengar Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang mentaatiku berarti ia mentaati Allah, sebaliknya barangsiapa membangkang kepadaku, ia membangkang Allah dan barangsiapa mentaati ke *amir* berarti ia mentaatiku dan barangsiapa membangkang ke *amir*, berarti ia membangkang kepadaku."

<sup>36</sup>Muhammad Ibn 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhāri Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah shallallahu 'alaih wa salam wa sunnanihi wa ayyamihi* = *Shahih al-Bukhāri*, juz. IX (Cct. I; 'Arabī: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 61.

Akan tetapi kita harus bisa membedakan perintah yang baik atau yang mengarah kepada kemaksiatan sebab mentaati pemimpin ada batasannya sesuai hadis berikut ini:

عبد الله بن عمر رضي الله عنهما, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره, ما لم يؤمر بمعصية, فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة.

Artinya:

Abdullah bin Umar berkata Nabi saw bersabda: "Mendengar dan taat itu wajib bagi seseorang dalam apa yang ia suka atau benci, selama ia tidak diperintah berbuat maksiat, maka jika diperintah berbuat maksiat maka tidak wajib mendengar dan wajib taat.

Berdasarkan hadis di atas Nabi Muhammad saw berpesan agar setiap muslim hendaknya mendengar dan mematuhi keputusan, kebijakan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh para pemimpin, baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan bagi dirinya. Selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebab kunci dari keberhasilan suatu negara atau organisasi di antaranya terletak pada ketaatan para warga atau pengikutnya dan pemimpinnya kepada Allah.<sup>37</sup>

Seyogianya, pemimpin memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh mentaati perintahnya. Kepatuhan terhadap pemimpin mempunyai batasan tertentu yakni selama memimpin dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak menuju ke jalan kemaksiatan, misalnya: pemimpin melarang wanita muslim mengenakan jilbab; pemimpin yang menyuruh untuk melakukan perjudian dan contoh lainnya. Penyelewengan-penyelewengan pemimpin, maka harus mengambil sikap seperti sabda Rasulullah saw berikut ini:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسا نه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya:

Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya (memperingatkannya) dengan tangan, jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis, baik dari segi sanadnya karena telah terpenuhi tiga unsur yakni sanad bersambung, periwayat yang adil dan kuat hafalannya, maupun dari segi matannya karena terbebas dari *syaz* dan *illah*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadisnya *sahih li zatihi*.

<sup>37</sup>Masyahir, *Ulama' al-Amsar*, Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1959), h. 161.

## Penutup

Setelah melakukan analisis terhadap hadis-hadis kepemimpinan Nabi Muhammad saw dengan fokus term 1. خلافة 2. امامة 3. امارة dan 4. رعية. Wujud meneliti dari hadis-hadis kepemimpinan Nabi Muhammad saw, menggunakan perangkat *ilm takhrij al-hadīs* dan *naqd al-hadīs*. Hal ini didasari oleh skeptisme terhadap autentisitas hadis. Terdapat tiga belas derivasi hadis sebab term yang beragam pula, melacak pula akan tetapi membatasi dalam riwayat al-Bukhāri dan Muslim. Keunggulan hadis-hadis tersebut dinilai sahih dan dapat dijadikan hujah, sebab ketersambungan sanad dan kualitas periwayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh. *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*. Surabaya: Terbit Terang, 2003.
- Almanar, Abduh. *Pengantar Studi Hadis*. Cet; I; Ciputat: Referensi, 2012.
- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin. *Membedah Hadis Nabi*. Madiun: Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Dārimi, *Musnad al-Dārimi al-Ma'ruf*, Juz. III. Cet. I; Saudiyah: Dār al-Maghniy Lilnasar wa al-Tauzī', 2000.
- Al-Din, Alauddin 'Ali al-Mutqi bin Hisām. *Kanz al-'Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Afāl*. Juz. XIV. Muassasah al-Risālah, 1401 H.
- Hassan, Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Holilurrohman. *Ilmu Hadis*. Bandung: CV. Arfino Raya, 2016.
- Idris, Abdul Fatah. *Hadis-hadis Prediktif & Teknis Studi Pemikiran Fazlur Rahman*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Irfan, Nurul. *Reinterpretasi Hadis-hadis Politik dalam Konteks Negara Modern*. Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994.
- Al-Laṭīf, Muhammad Ibn Ibrāhīm al-'Abdu. *Dawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Cet. I; Madinah: al-'Arabiyah al-Sa'udiyah, 1412 H.
- Ma'arif, Majid. *Sejarah Hadis*. Cet. I; Iran: Nur al-Huda, 2012.
- Al-Qīsī, Abu Muhammad Makkī Ibn Abu Ṭalīb Hammusy Ibn Muhammad Ibn Mukhtār. *Al-Hidāyah ila Bulūgh al-Nihāyah fi 'ilm Ma'āni, al-Qur'an wa Tafsir, wa al-Ahkam wa Jumlah min Funun wa 'Ulumih*. Juz. XI. Cet. I; Arabiyah: Jāmiyah Syāriqah, 1429 H.

- Nadhiran, Hedhri. 'Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis', dalam jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena agama, 15.1 (2016). Dapat diakses <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98021043410596386>.
- Rahman, Mohamad S. 'Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis', dalam jurnal al-Syirah. 8.2 (2010), h. 425-436. Dapat diakses DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/as.v8i2.15>.
- Sahrani, Sohari *Ulumul Hadits*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. III; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Al-Ṭahhan, Mahmud. *Taisir Muṣṭalah al-Hadīṣ*. Cet. VIII; Riyāḍ: al-Ma'ārif, 1407.
- \_\_\_\_\_, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Cet. III; Riyāḍ: al-Ma'ārif lil naṣr wa al-Tauzī'i, 1417 H.
- Zuhri, M. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Zuhri, Al-Vidatuz dan Khusna Farida Shilviana, 'Kritik Matan dan Urgensinya dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud', dalam al-Bukhari jurnal Ilmu Hadis, 3.1 (2020), h. 1-28. Dapat diakses <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1485>.